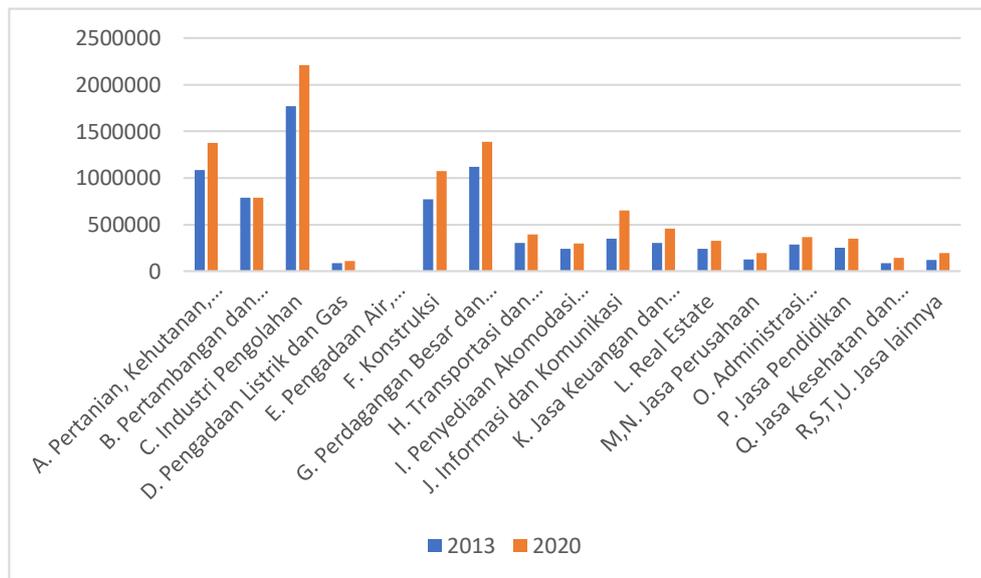


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor industri. Hal ini dikarenakan untuk mengatasi masalah pengangguran dan demi menciptakan ekonomi berbasis agroindustri padat karya perlu adanya peranan dari sektor industri. Pertumbuhan ekonomi akan terpengaruh jika ekspansi industri melambat, begitu pula sebaliknya. Diantara lapangan usaha lain, sektor industri pengolahan merupakan kontributor paling besar terhadap PDB nasional, menjadikan sektor industri pengolahan sebagai tiang ekonomi Indonesia.

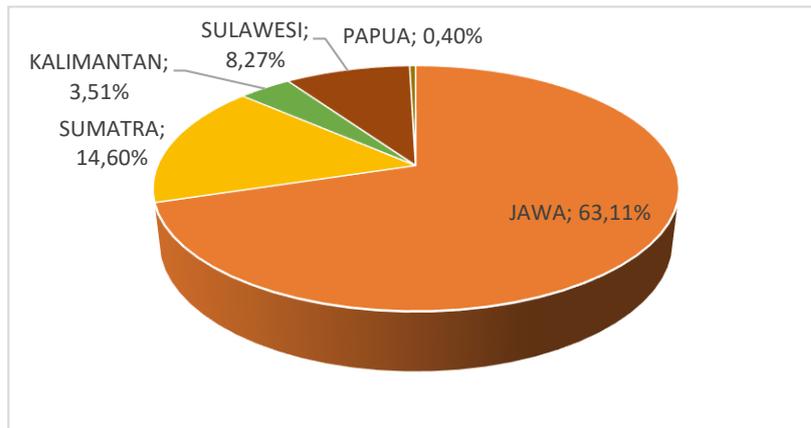


Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia 2013 & 2020, (diolah)

Gambar 1.1 PDB Lapangan Usaha (Seri 2010) Atas Harga Konstan Tahun 2013 dan 2020 di Indonesia (Milyar Rupiah)

Pada data Produk Domestik Bruto atas harga konstan tahun 2013 dan tahun 2020 industri pengolahan terbukti menjadi sektor pemimpin diantara lapangan usaha lain. Pada tahun 2020 kontribusi industri pengolahan mengalami penurunan diikuti dengan menurunnya sektor lapangan usaha lain, hal ini disebabkan karena adanya pandemi *COVID-19* yang melanda dunia termasuk Indonesia. Walaupun mengalami penurunan, industri pengolahan masih memimpin kontributor terbesar untuk PDB nasional. Sektor industri pengolahan masih mampu menyumbang sebesar Rp2.209.920,00 Milyar Rupiah pada masa pandemi *COVID-19* tahun 2020.

Kegiatan ekonomi yang mengubah atau melakukan pengolah terhadap bahan mentah (bahan baku) menjadi barang jadi atau setengah jadi dikenal dengan proses pada industri pengolahan atau industri manufaktur. Terdapat 4 (empat) kelompok pada industri pengolahan antara lain industri besar, industri sedang, industri kecil, serta industri mikro. Salah satu industri pengolahan yang mampu bertahan pada saat keadaan ekonomi Indonesia mengalami krisis adalah Industri mikro dan kecil. Seperti pada tahun 1998 dan tahun 2020, industri mikro dan kecil dapat bertahan dan berkembang menjadi salah satu pelaku ekonomi yang dapat menyelamatkan perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan industri mikro dan kecil masih banyak memperoleh dan menggunakan bahan baku dari dalam negeri. Artinya, sektor industri mikro dan kecil lebih bisa diandalkan dan tahan terhadap pengaruh gejolak ekonomi global yang berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi nasional dengan menurunkan daya beli masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia, 2020 (diolah).

Gambar 1.2 Persentase Banyaknya Jumlah Usaha Industri Mikro dan Kecil pada Pulau-Pulau Besar di Indonesia Tahun 2020.

Pulau Jawa merupakan daerah dengan jumlah usaha industri mikro dan kecil paling banyak diantar pulau-pulau lain di Indonesia, terdapat 63,11% usaha atau sebanyak 2.656.780 unit usaha tahun 2020. Hal ini tidak lepas dari jumlah penduduk di Pulau Jawa yang padat sehingga peluang untuk membuka usaha industri mikro dan kecil lebih besar, walaupun luas wilayah yang dimiliki lebih kecil sekitar 128.297 km² (Katadata, 2021). Pulau Jawa terdiri dari 6 provinsi yaitu D.K.I Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Industri Mikro dan Kecil di Provinsi-Provinsi Pulau Jawa Tahun 2020.

Provinsi	Jumlah Usaha Industri Mikro dan Kecil (unit)
D.K.I Jakarta	59.017
Jawa Barat	625.943
Jawa Tengah	898.162
D.I Yogyakarta	137.499
Jawa Timur	828.482
Banten	107.677
Total	2.656.780

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia, 2020 (diolah).

Secara umum, kondisi industri mikro dan kecil pada setiap provinsi berbeda tergantung dengan keadaan yang dialami oleh provinsi itu sendiri. Seperti pada kondisi Pulau Jawa yang memiliki jumlah penduduk lebih padat sehingga dapat menciptakan peluang untuk membuka usaha industri mikro dan kecil.

Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah usaha industri mikro dan kecil paling banyak dengan 898.120 unit usaha, diikuti oleh Jawa Timur dengan 828.482 unit usaha, dan posisi tertinggi ketiga yaitu Jawa Barat dengan 625.943 unit usaha. Jumlah usaha yang banyak tidak lepas dari kebutuhan penyediaan kesempatan kerja yang cukup besar bagi provinsi dengan jumlah penduduk padat. Pada dasarnya, usaha industri mikro dan kecil dapat mempekerjakan sebagian besar tenaga kerja walaupun dengan modal awal yang dimiliki relatif kecil.

Industri mikro dan kecil memiliki beberapa golongan usaha yang tercatat pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dua digit. Golongan pokok KBLI Industri Mikro dan Kecil terbagi menjadi 23 golongan. Terdapat 3 golongan yang paling dominan pada Industri Mikro dan Kecil.

Tabel 1.2 Jumlah Usaha Pada Golongan Paling Dominan di Industri Mikro dan Kecil Tahun 2020 (unit)

Kode KBLI Indonesia dua digit	2017	2018	2019	2020
10) Industri makanan	1.538.117	1.741.779	1.587.019	1.518.924
16) Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur), barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya	608.342	590.884	658.426	632.184
14) Industri pakaian jadi	554.003	569.745	613.668	591.390

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia, 2017-2020 (diolah)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika untuk jumlah usaha industri mikro dan kecil menurut kode KBLI dua digit, golongan industri makanan menduduki peringkat pertama dan paling dominan diantara golongan industri lain dengan jumlah usaha 1.538.117 unit Tahun 2017; 1.741.779 unit Tahun 2018; 1.587.019 Tahun 2019; dan 1.518.924 Tahun 2020. Industri makanan dianggap sebagai golongan industri yang cukup menjanjikan dan memiliki resiko paling kecil diantara golongan industri lainnya.

Setiap lapangan usaha selalu dikaitkan dengan keadaan produktivitas usaha maupun tenaga kerjanya. Salah satu faktor untuk meningkatkan pertumbuhan suatu negara adalah produktivitas. Secara umum, produktivitas memiliki arti yaitu hubungan *output* (barang atau jasa) dengan *input* (bahan, modal/uang, tenaga kerja). *International Labour Organization* (ILO) mencatat bahwa produktivitas tenaga kerja Indonesia pada tahun 2021 sebesar US\$12,96 (GDP per jam kerja) sehingga menduduki peringkat 107 dari 185 negara. Salah satu indikator untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam revitalisasi sistem ekonomi adalah produktivitas. Oleh karena itu, produktivitas menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi dan kunci utama daya saing pasar dunia.

Produktivitas tenaga kerja sangat dibutuhkan pada sektor industri mikro dan kecil agar dapat menghasilkan nilai *output* yang lebih banyak dari tahun ke tahunnya. Pada industri mikro dan kecil, produktivitas industri kecil lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas industri mikro dilihat dari perhitungan *Total Factor Productivity* (TFP) oleh Endang dkk, (2022). *Total Factor Productivity* (TFP) dan Produktivitas tenaga kerja juga dapat mencerminkan kesejahteraan yang

didapatkan oleh tenaga kerja dari perusahaan/usaha tempat bekerja atau seluruh aktivitas pada perusahaan/usaha. Kondisi produktivitas tenaga kerja industri mikro dan kecil dapat digambarkan melalui besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Berikut perbandingan beberapa indikator pada industri mikro dan kecil serta industri besar dan sedang.

Tabel 1.3 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Usaha, Nilai *Output*, serta Produktivitas Tenaga Kerja antara IMK dan IBS tahun 2013 & 2020.

2013		
Indikator	Industri Mikro dan Kecil (IMK)	Industri Besar dan Sedang (IBS)
Jumlah tenaga kerja (orang)	9.734.111	5.004.912
Jumlah Perusahaan (unit)	3.418.366	23.698
Nilai <i>Output</i> (juta rupiah)	489.861.304	4.617.449.570
Produktivitas Tenaga Kerja (juta rupiah/tenaga kerja/tahun)	50,3241954	922,583568
2020		
Indikator	Industri Mikro dan Kecil (IMK)	Industri Besar dan Sedang (IBS)
Jumlah tenaga kerja (orang)	9.647.542	5.902.367
Jumlah Perusahaan (unit)	4.209.817	29.363
Nilai <i>Output</i> (juta rupiah)	482.735.296	6.774.542.823
Produktivitas Tenaga Kerja (juta rupiah/tenaga kerja/tahun)	50,03712821	1147,767129

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia, 2013 & 2020 (diolah)

Tabel 1.3 dapat dilihat berdasarkan data yang tercantum bahwa perbandingan antara Industri Mikro dan Kecil (IMK) lebih unggul dari segi jumlah tenaga kerja maupun jumlah usaha daripada Industri Besar dan Sedang (IBS). Sehingga, selain memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, industri mikro dan kecil juga memiliki peran yang cukup tinggi dalam penyerapan tenaga kerja karena sektor ini sering memperdayakan tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Meskipun demikian jika dibandingkan dengan industri besar dan sedang, nilai *output* yang dapat industri

mikro dan kecil hasilkan masih sangat kecil. Rendahnya nilai *output* dikarenakan produktivitas tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil yang rendah. Perbandingan jumlah tenaga kerja dan nilai *output* industri mikro dan kecil yang banyak dan tidak terlalu jauh, ternyata menghasilkan produktivitas tenaga kerja yang rendah. Ketidakmaksimalan produktivitas tenaga kerja ini dapat mempengaruhi peran pentingnya terhadap keberlangsungan stabilitas ekonomi Indonesia.

Tahun 2020 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang terjadi pada seluruh dunia termasuk Indonesia, membuat banyak usaha yang mempersempit tenaga kerjanya dengan melakukan putus hubungan kerja. Tetapi, jumlah usaha yang meningkat dikarenakan banyaknya tenaga kerja yang bekerja secara WFH (*work from home*) membuat peluang membuka usaha industri mikro dan kecil menjadi lebih besar untuk penambahan kebutuhan hidup.

Produktivitas tenaga kerja industri mikro dan kecil pada tahun 2013 senilai 50,3241954 juta rupiah/tenaga kerja/tahun dan kenaikan yang terjadi hingga 2020 tidak terlalu besar, pada tahun 2020 produktivitas tenaga kerja industri mikro dan kecil senilai 50,03712821 juta rupiah/tenaga kerja/tahun. Berbeda dengan industri besar dan sedang yang memiliki kenaikan produktivitas tenaga kerja sedikit lebih besar yaitu dari senilai 922583,568 ribu rupiah/tenaga kerja/tahun pada 2013 menjadi senilai 1147767,129 ribu rupiah/tenaga kerja/tahun pada 2020. Di Indonesia, setiap provinsi memiliki produktivitas tenaga kerja yang berbeda-beda terutama pada industri mikro dan kecil.

**Tabel 1.4 Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro dan Kecil
Setiap Provinsi di Indonesia Tahun 2020.**

Provinsi	Produktivitas Tenaga Kerja (Juta Rupiah/tenaga kerja/tahun)
	2020
Aceh	49,94
Sumatera Utara	57,57
Sumatera Barat	54,03
Riau	63,60
Jambi	57,61
Sumatera Selatan	50,08
Bengkulu	53,01
Lampung	56,70
Bangka Belitung	64,50
Kepulauan Riau	64,02
DKI Jakarta	113,33
Jawa Barat	88,16
Jawa Tengah	40,79
DI Yogyakarta	31,99
Jawa Timur	32,03
Banten	94,92
Bali	46,91
Nusa Tenggara Barat	23,89
Nusa Tenggara Timur	16,90
Kalimantan Barat	46,95
Kalimantan Tengah	82,30
Kalimantan Selatan	54,09
Kalimantan Timur	60,03
Sulawesi Utara	59,02
Sulawesi Tengah	23,99
Sulawesi Selatan	68,27
Sulawesi Tenggara	48,47
Gorontalo	33,41
Sulawesi Barat	21,05
Maluku	38,91
Maluku Utara	68,89
Papua Barat	86,82
Papua	84,74

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia, 2020 (diolah)

Setiap provinsi memiliki produktivitas tenaga kerja yang bervariasi, begitu pula pada produktivitas tenaga kerja industri mikro dan kecil. Provinsi Banten mempunyai produktivitas tenaga kerja tertinggi pada tahun 2020 yaitu 94,92498044 juta rupiah/tenaga kerja/tahun, lalu untuk provinsi yang memiliki produktivitas tenaga kerja paling rendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yakni 16,90211355 juta rupiah/tenaga kerja/tahun. Variasi dari produktivitas tenaga kerja bergantung pada faktor-faktor yang memungkinkan untuk mempengaruhi produktivitas tenaga kerja maupun usaha dari industri mikro dan kecil itu sendiri.

Jumlah tenaga kerja pada industri mikro dan kecil yang relatif lebih sedikit daripada jenis usaha/sector lainnya menjadikan produktivitas tenaga kerja sangat penting untuk mencapai keberhasilan usaha tersebut. Produktivitas tenaga kerja berhubungan erat dengan taraf hidup dan perekonomian Indonesia. Taraf hidup merupakan indikator pemenuhan kebutuhan hidup, jika produktivitas tenaga kerja rendah maka akan berpengaruh terhadap taraf hidup yang rendah. Pentingnya produktivitas tenaga kerja pada industri mikro dan kecil sangat mempengaruhi nilai *output* dan nilai tambah yang dikontribusikan. Optimalisasi produktivitas dari tenaga kerja yang dapat diserap sector industri mikro dan kecil akan mempengaruhi perkuatan industri pengolahan dalam perannya untuk pertumbuhan ekonomi nasional.

Terjadinya kenaikan ataupun penurunan suatu produktivitas tenaga kerja industri mikro dan kecil berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi suatu individu tenaga kerja maupun usahanya sendiri dalam melakukan proses kerja. Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang tidak lepas dari indikator-

indikator pembangunan manusia. Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Tingkat pendidikan dan pelatihan akan memiliki dampak pada peningkatan pendapatan bagi tenaga kerja dan perusahaan (Susilowati dkk, 2019). Teori dari penelitian tersebut sejalan dengan Hua (2005) yang berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dianggap mampu membuat tenaga kerja menjadi lebih berkualitas sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh untuk dapat meningkatkan produktivitas.

Adanya kesenjangan gender dapat mempengaruhi produktivitas seseorang, secara umum produktivitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan produktivitas perempuan. Dalam kasus produktivitas tenaga kerja industri mikro dan kecil Provinsi Bali yang terbilang rendah, membandingkan jenis kelamin tenaga kerja membantu mengetahui tingkat produktivitas individu mana yang paling dominan diantara jenis kelamin laki-laki atau jenis kelamin perempuan, dan terbukti bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi (Wicaksana dkk, 2022).

Usia seseorang dapat menentukan tingkat produktivitas yang dimiliki. Secara umum, jika seseorang berada pada usia produktif memungkinkan untuk melakukan pekerjaan dengan sangat efektif dan efisien begitu pula sebaliknya jika seseorang sudah tidak berada pada usia produktif memungkinkan kualitas untuk melakukan pekerjaan tersebut tidak produktif atau terjadinya penurunan produktivitas. Gambaran umum tersebut dibuktikan oleh penelitian dari Ukas (2017) yang menuliskan bahwa pekerja dengan usia produktif cenderung lebih kuat fisiknya dibandingkan dengan pekerja usia non-produktif. Semakin tinggi usia

seorang pekerja maka produktivitas kerja dari pekerja tersebut akan semakin menurun.

Banyaknya jumlah usaha industri mikro dan kecil dapat mengakibatkan daya saing antar usaha sangat ketat terutama pada era sekarang yang mana dunia usaha berkembang sangat pesat. Kebijakan dan penetapan upah yang ditawarkan dapat memberikan ketertarikan minat kepada masyarakat untuk berkontribusi dalam perusahaan. Menurut Sulaeman (2014) dalam penelitiannya, tenaga kerja yang mendapatkan upah tinggi cenderung memiliki produktivitas yang tinggi, karena mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Maka dapat dikatakan bahwa upah merupakan faktor yang dominan untuk mempengaruhi produktivitas tenaga kerja serta meningkatkan kualitas produksi usaha.

Selain upah, suatu usaha perlu memperhatikan ketersediaan *input* yang ada. Sektor manufaktur di Indonesia termasuk industri mikro dan kecil memiliki ketergantungan yang tinggi kepada impor *input* seperti modal, bahan baku, dan *input*/biaya antara (Negara, 2016). Tersedianya *input* seperti bahan baku, bahan bakar, sewa gedung dan mesin, serta jasa non-industri merupakan dasar dalam proses produksi industri mikro dan kecil. Untuk meningkatkan produktivitas diperlukan penggunaan *input*/biaya antara yang bervariasi (Acemoglu dkk, 2001). Jika *input* yang bervariasi dapat digunakan dan diolah dengan tepat maka akan meningkatkan waktu kerja produktif dari tenaga kerja.

Tabel 1.5 Nilai *Input* Industri Mikro dan Kecil Di 33 Provinsi Indonesia (Juta Rupiah/Tahun)

Nilai <i>Input</i> Industri Mikro dan Kecil (juta rupiah/tahun)			
2017	2018	2019	2020
325.660.844	302.825.754	280.552.506	253.529.449

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia.

Tabel 1.5 diatas merupakan nilai *input* pada industri mikro dan kecil dalam 4 tahun. Setiap tahun, nilai *input* industri mikro dan kecil mengalami penurunan, tahun 2017 hanya 325.660.844 juta rupiah, turun menjadi 302.825.754 juta rupiah pada tahun 2018, mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 menjadi 280.552.506 juta rupiah, lalu pada 2020 turun menjadi 253.529.449 juta rupiah/tahun. Pengolahan *input* yang tepat oleh tenaga kerja yang berkualitas akan menjadikan waktu kerja lebih efisien, sehingga tenaga kerja mempunyai waktu kerja lebih yang dapat digunakan untuk mengerjakan hal-hal lain dalam proses produksi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, sektor industri mikro dan kecil memiliki kekuatan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi Indonesia bahkan pada saat keadaan krisis. Potensi serta eksistensi industri mikro dan kecil dapat ditingkatkan salah satunya melalui penanganan produktivitas tenaga kerja yang baik. Maka dari itu penulis berniat melakukan penelitian untuk mengetahui mengenai bagaimana produktivitas tenaga kerja serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil. Sehubungan dengan itu, maka penulis mengambil judul penelitian **“ANALISIS DETERMINAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA**

SEKTOR INDUSTRI MIKRO DAN KECIL (IMK) DI PROVINSI-PROVINSI INDONESIA TAHUN 2013-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat dan dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil (IMK) pada setiap provinsi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, usia produktif, jenis kelamin, tingkat upah, dan *input* terhadap produktivitas tenaga kerja industri mikro dan kecil (IMK) pada setiap provinsi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibuat untuk mengetahui mengenai apa yang ingin dicapai dan diperoleh dari uraian rumusan masalah yang telah dibuat diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil (IMK) pada setiap provinsi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, usia produktif, jenis kelamin, tingkat upah, dan *input* terhadap produktivitas tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil (IMK) pada setiap provinsi di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini yakni, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi sejenis yang berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta memberikan pengetahuan kepada pembaca dari penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian berikutnya yang sejenis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi baru yang berguna mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi-
Provinsi Indonesia.